Kompilasi Khotbah Jumat

02, 09, 16, 23 dan 30 Sulh 1394 HS/Januari 2015

Vol. IX, No. 03, 13 Tabligh 1394 HS/Februari 2015

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Hasan Bashri
Mln. Hafizhurrahman

Editor:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Rujukan: www.alislam.org (bahasa Urdu dan Inggris) dan www.islamAhmadiyah.net (bahasa Arab)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 02 Januari 2015
Syarat-Syarat Manfaat mengucapkan 'Selamat Tahun Baru'; Resolusi mengacu pada 10 Syarat Baiat. Nasehat-Nasehat yang teramat Penting kepada Para Anggota Jemaat berdasarkan rujukan penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang syarat-syarat baiat. Kesyahidan Tn. Luqman Shahzad Syahid ibn Mukarram Allah Datah dari Bharisyah Rahman, Pakistan. Kewafatan Ny. Scherher Zada Destanouska dari Makedonia. *Dzikr khair* dan shalat jenazah gaib atas para almarhum/ah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 09 Januari 2015: Ketakwaan, Ketaatan dan Pengorbanan Harta; Kisah-Kisah Pengorbanan Harta; Peringkat Gerakan Pengorbanan Waqf-e-Jadid tingkat dunia, tiga besar ialah Pakistan, Inggris dan Amerika Serikat; Indonesia peringkat ke-8 setelah Australia; Pengumuman dimulainya periode Waqf-e-Jadid ke-58 (1 Januari 2015); Pada 2014, dalam gerakan Waqf-e-Jadid, Allah *Ta'ala* memberi taufik kepada Jemaat di seluruh dunia untuk memberikan pengorbanan harta hingga £ 6.209.000 (poundsterling) atau lebih dari 123 Milyar Rupiah, yang mengalami peningkatan sebesar £ 731.000 atau lebih dari 1.4 Milyar Rupiah, dari tahun sebelumnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 16 Januari 2015: Intisari Shalawat atas Baginda Nabi Muhammad *saw.*
Uraian perihal aksi penyerangan teroris atas nama Islam yang menyerang majalah satir 'Charlie Hebdo' yang menghina Nabi saw. Reaksi dan dampak penyerangan. Bahasan Mendalam mengenai Apa, Mengapa dan bagaimana itu Shalawat Nabi saw.
Kewafatan Tn. Maulwi Abdul Qadir Dehlvi, seorang Darweisy Qadian dan Mukarramah Mubarakah Begum Sahibah, istri Tn. Basyir Ahmad Hafizabadi, almarhum.
Dzikr Khair dan shalat jenazah gaib untuk para almarhum/ah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23 Januari 2015: Mutiara-Mutiara Hikmah Riwayat dari Khalifatul Masih II ra menjelaskan mengenai Penghormatan yang ditunjukkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* untuk menjunjung kemuliaan Baginda Nabi Muhammad, Rasulullah *shallAllahu 'alaihi wa sallam.*

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30 Januari 2015: Melatih Terus Kemampuan-Kemampuan dalam Keimanan, Menguatkan Sesama Saudara yang Lemah
Kewafatan Tn. Maulwi Abdul Qadir Dehlvi, seorang Darweisy Qadian dan Mukarramah Mubarakah Begum Sahibah, istri Tn. Basyir Ahmad Hafizabadi, almarhum.
Dzikr Khair dan shalat jenazah gaib untuk para almarhum/ah.

Resolusi-Resolusi Tahun Baru 2015 untuk Para Ahmadi

Khotbah Jumat
Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* [1]
Tanggal 02 Januari 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أنْ لا إله إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لا شَرِيك لَهُ ، وأَشْهَدُ أنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini adalah hari Jumat pertama tahun 2015 dan ucapan Selamat Tahun Baru sedang terus-menerus diterima dari berbagai lapisan masyarakat, baik langsung secara lisan maupun melalui Fax dan ucapan selamat juga dikirim kepada setiap orang. Saling mengucapkan "Mubarak! – Selamat!" kepada setiap orang akan membawa faedah apabila kita merenungkan sejauh mana tanggung jawab kita sepanjang tahun yang baru lalu itu telah kita penuhi sebagai seorang Ahmadi dan berapa banyak yang akan kita usahakan di dalam Tahun Baru ini. Dari Jumat hari ini dan Jumat yang selanjutnya seyogyanya kita berniat pada Tahun Baru ini akan berusaha dengan gigih dan keras. Jelas sekali bahwa sebagai Ahmadi pekerjaan yang ditugaskan kepada kita akan dapat dilaksanakan hanya dengan melakukan kebaikan-kebaikan.

Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana standar kebaikan yang harus kita lakukan? Sesungguhnya sudah jelas, bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*

[1] Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

sendiri telah menentukan standarnya bagi setiap orang yang masuk Jemaat Ahmadiyah, seorang Ahmadi. Sekarang melalui sarana-sarana dan teknologi baru yang ada, setiap orang sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun [baiat internasional] berjanji kepada Khalifah-e-Waqt untuk berusaha meraih standar kebaikan yang telah ditentukan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* itu. Sesungguhnya standar bagi setiap orang Ahmadi telah diterangkan dengan jelas di dalam syarat-syarat Baiat. **Sekalipun syarat-syarat Baiat itu ada 10 macam, namun secara garis besarnya mengandung lebih dari 30 macam tanggung jawab diatas** pundak setiap orang Ahmadi. Jika kegembiraan yang sejati harus diperingati pada permulaan Tahun Baru maka semua tanggung jawab itu harus selalu diperhatikan sepenuhnya.

Seorang Ahmadi tidak cukup untuk bergembira dengan hanya meyakini dalil kewafatan Nabi Isa *as* atau menerima dan beriman kepada Al-Masih yang dijanjikan. Memang itu langkah pertama. Tetapi, Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengharapkan dari kita untuk memiliki pengertian yang mendalam tentang kebaikan-kebaikan dan menghindarkan diri dari keburukan-keburukan seperti seorang yang menghindari dan menyelamatkan diri dari binatang buas. Jika hal itu sudah dapat dilakukan, kita bukan hanya akan mampu mengadakan perubahan besar dalam diri kita sendiri bahkan akan menjadi sarana untuk mengadakan reformasi terhadap dunia dan membawa manusia dekat kepada Allah *Ta'ala*. Singkatnya, penjelasan rinci tentang itu akan saya sampaikan demi mengingatkan kita semua. Memberi ingat adalah pekerjaan agung dan penting sekali.

Tujuan baiat harus selalu ada di hadapan kita. **[1] Janji pertama** dalam syarat-syarat baiat adalah menjauhkan diri dari syirik.[2] Jika seorang *mu'min* beriman kepada Allah *Ta'ala* dan

[2] Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3, h. 563. Selanjutnya setiap poin bahasan baiat di khotbah ini, rujukannya dari buku ini halaman 563-564.

disebabkan imannya itu ia juga menerima kebenaran Imam Zaman, sedikitpun pikirannya tidak terkait dengan syirik. Tidak mungkin seorang musyrik percaya kepada firman Allah *Ta'ala*. Syirik yang halus yang dimaksud oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* bukan hanya syirik yang jelas kelihatan, melainkan syirik khafi yang tersembunyi dan melemahkan iman orang-orang *mu'min*.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Tauhid bukan hanya dengan mulut berkata "لا إله إلاّ الله" *laa ilaaha illallah* sedangkan di dalam hati terkumpul ribuan patung berhala. Melainkan orang yang menganggap pekerjaannya atau perbuatan makarnya, penipuan atau upayanya setara pentingnya dengan keagungan Allah *Ta'ala* atau menaruh tumpuan sepenuhnya kepada seseorang manusia, yang seharusnya ia bertumpu hanya kepada Allah *Ta'ala*, atau menganggap dirinya perkasa yang seharusnya menganggap kepada Allah *Ta'ala*, maka dalam bentuk semua itu dalam pandangan Allah *Ta'ala* adalah setara dengan penyembahan berhala. Berhala bukan hanya yang terbuat dari mas, perak, tembaga atau dari batu kemudian dijadikan pujaan sebagai tumpuan oleh manusia. Melainkan setiap benda, perkataan atau perbuatan yang dianggap perkasa, dalam pandangan Allah *Ta'ala* adalah berhala, sebab semua itu merupakan hak Allah *Ta'ala*."[3]

Maka, sekarang kita harus memeriksa dan merenungkan keadaan diri kita. Apakah di tahun yang lalu kita menganggap semua materi atau benda-benda sarana adalah segala-galanya bagi kita. Atau membuat hal itu semua hanya sebagai tadbir belaka dan hati tunduk di hadapan Allah *Ta'ala* demi mengharapkan berkat

---

Syarat pertama yang dikerjakan orang yang berbaiat, yang masuk Jemaat Ahmadiyah berjanji untuk mengamalkannya yaitu, "Orang yang baiat berjanji dengan hati yang benar, di masa yang akan datang, hingga masuk ke liang kubur senantiasa akan menjauhi syirik." (menyelamatkan diri dari syirik)." (Sepuluh syarat baiat, Majmu'ah Isytihaaraat jilid awwal h. 159 isytihaar/selebaran pengumuman 'Takmil Tabligh', selebaran nomor 51, terbitan Rabwah.)

[3] Sirajuddin Isai ke Car suwalon ka jawab, Ruhani Khazain jilid 12, h. 349.

kepada-Nya melalui tadbir-tadbir itu. Untuk itu semua hati yang jujur akan memberi jawaban tepat kepada kita.

[2] Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengambil janji dari kita bahwa **kita tidak akan berkata dusta**.[4] Siapakah orang yang berakal akan berkata bahwa berkata dusta adalah baik atau ia mau berkata dusta? Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa selama manusia tidak mempunyai dorongan untuk mementingkan diri sendiri, ia tidak akan mau berkata dusta.[5]

Jika ada dorongan untuk mementingkan diri sendiri, dan akan memperoleh faedahnya, maka barulah manusia cenderung untuk berkata dusta. Tetapi, bagi seorang yang berakhlaq tinggi sekalipun jiwanya, harta bendanya ataupun kehormatannya dalam keadaan bahaya ia tidak akan berkata dusta. Ia sekali-kali tidak akan meninggalkan kebenaran. Perbedaan seorang pendusta dengan orang yang benar akan diketahui apabila ia dihadapkan kepada suatu cobaan atau suatu marabahaya yang akan mencelakakan dirinya. Demi kebenaran ia akan mengurbankan kepentingan dirinya.

Pada waktu ini, di sini (UK) dan di negara-negara Eropah lainnya juga banyak orang-orang asing datang untuk mencari suaka. Sekalipun saya telah berulang kali memberi nasihat, diantara mereka masih banyak yang cenderung untuk berkata dusta ketika ditanya oleh petugas Imigrasi. Mereka menulis cerita yang dibuat-buat berasaskan dusta. Namun akhirnya permohonan mereka banyak yang ditolak *(rejected)*. Di sini dan di tempat lain juga Jemaat telah membentuk beberapa buah tim khusus untuk menolong para pencari suaka. Para Advokat kita memberi petunjuk kepada mereka dan memberi saran-saran yang berguna bagi mereka. Namun berulang kali Ketua Panitia melaporkan

---

[4] **Syarat Baiat kedua**: "Senantiasa akan menghindarkan diri dari segala corak bohong, zina, pandangan buruk, setiap perbuatan fasik, kejahatan, aniaya, khianat, mengadakan kerusuhan (huru-hara) dan memberontak serta tidak akan ditundukkan oleh hawa nafsunya meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya."

[5] Islami Ushul ki Filasafi, Ruhani Khazain jilid 10, h. 360

bahwa kasus si Fulan telah ditolak karena semua laporannya semata-mata berdasarkan dusta. Demi memperoleh faedah duniawi mereka telah bertopang kepada dusta. Mereka tidak berpikir bahwa Allah *Ta'ala* menjelaskan dusta bersamaan dengan syirik menjadi satu. Banyak juga yang menggunakan keterangan dusta untuk mendapatkan faedah dari bantuan sosial pemerintah.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Dusta juga sebuah berhala, barangsiapa berpegang teguh kepadanya ia telah meninggalkan Allah *Ta'ala*."[6] Karena itu, kita harus sungguh-sungguh mengadakan analisa terhadap diri kita perihal perkara-perkara halus seperti itu yang akan membahayakan iman kita.

[3] Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga mengambil janji dari **kita untuk menjauhkan diri dari perbuatan zina**. Beliau *as* bersabda: "Janganlah kalian mendekati zina. Itu artinya, jauhkanlah diri dari semua acara atau suasana yang dapat menimbulkan pikiran kearah itu di dalam hati. Dan, janganlah mencari jalan yang akan membawa kepada faktor bahaya yang bersifat dosa."[7] Di zaman sekarang ada Televisi dan internet yang menayangkan film-film tak bermalu atau jika dibuka salurannya akan nampak pertunjukan demikian. Itulah penyebab perzinaan mata dan juga perzinahan pikiran. Hal itu menjadi penyebab hancurnya rumah tangga. Banyak ibu rumah tangga dan juga kaum perempuan yang menulis tentang suami mereka, bahwa sepanjang hari mereka duduk menghadapi internet, menyaksikan film-film tidak wajar dan kotor. Sebaliknya, banyak suami juga yang menulis perilaku istri-istri mereka tentang itu. Sebagai akibatnya, terjadi banyak kasus talak dan khula. Atau disebabkan film-film itu juga perilaku mereka menjadi lebih buruk dari perilaku binatang.

Syukurlah, masyarakat Ahmadi umumnya terhindar dari kejadian-kejadian seperti itu. Kecuali kasus tertentu yang sangat

---

[6] Islami Ushul ki Filasafi, Ruhani Khazain jilid 10, h. 360
[7] Islami Ushul ki Filasafi, Ruhani Khazain jilid 10, h. 342

jarang terjadi. Tetapi, jika seseorang tinggal dalam lingkungan seperti itu, tidak berusaha keras untuk menghindarkan diri dari keburukan seperti itu maka tidak ada jaminan untuk tetap bertahan menjadi suci. Pendeknya, perlu sekali banyak berpikir bagaimana mengawasi keadaan diri pribadi.

[4] Sebuah janji telah diambil dari kita **untuk menghindari *bad nazhari* atau** سوء النظر **(segala pandangan buruk atau birahi)**. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk غضّ البصر *(ghadhdhul bashar)* yakni menundukkan pandangan mata, artinya, menjaga jangan sampai terlintas pandangan buruk. Baginda Nabi Muhammad *shallAllahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "حرِّمت النار على عين غضَّت عن محارم الله" *'Hurrimatin naaru 'ala 'ainin ghadhdhat 'an mahaarimiLlahi.'* - "Api neraka diharamkan bagi mata yang menjaga dari pandangan yang dilarang oleh Allah *Ta'ala*."[8]

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Sudah ditegaskan kepada kita agar jangan memandang perempuan yang bukan muhrim dan bagian dari kecantikannya. Tanpa mencegah diri dari pandangan yang dilarang, pada suatu waktu akan membuat kita tergelincir. Ajaran yang sangat luhur ini telah diturunkan, sebab Allah *Ta'ala* menginginkan agar mata dan hati kita serta pikiran kita tetap bersih. Islam telah memerintahkan kedua belah pihak laki-laki maupun perempuan untuk menjaga ketat syarat-syarat dan sekatan-sekatan itu. Sebagaimana perempuan-perempuan diperintah menggunakan pardah begitu juga laki-laki diperintah untuk غضّ البصر *(ghadhdhul bashar)* menundukkan mata. Kita harus sungguh-sungguh memperhatikan perintah ini sampai mana kita dapat menaatinya."

[5] Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengambil janji dari kita **bahwa akan menjauhkan diri dari setiap jenis *fisq* (perbuatan fasiq) dan *fujuur* (jahat).** Meninggalkan

[8] Kitab Hadits Sunan ad-Darimi, Kitab al-Jihad, bab filladzi yashur, 2404, Darul Ma'rifah, Beirut, 2000.

perintah-perintah Allah *Ta'ala* adalah fasiq. Pada suatu ketika Hadhrat Rasulullah saw bersabda, أَلاَ إِنَّ قِتَالَ الْمُؤْمِنِ كُفْرٌ وَسِبَابُهُ فُسُوقٌ *'Alaa inna qitaalal mu-mini kufrun wa sibaabuhu fusuuqun.'* - "Ketahuilah, membunuh orang beriman itu kekafiran, sementara mencaci-makinya adalah perbuatan fasiq."[9] Pada suatu ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Terbukti dari Alqur'an bahwa sebelum hukuman dijatuhkan kepada orang kafir terlebih dahulu harus dijatuhkan hukuman kepada orang fasiq. Zaman dahulu ketika orang-orang Muslim telah melampaui batas dalam kefasikan dan kejahatan, menghina hukum-hukum Allah *Ta'ala* dan membenci syi'ar-syi'ar-Nya serta mereka terbenam mencintai keindahan dan kemewahan duniawi maka Allah *Ta'ala* juga telah membinasakan mereka melalui tangan Hulagu dan Jenghis Khan."[10] Dan keadaan dunia Muslim zaman sekarangpun sudah menjadi seperti itu pula.

[6] Sebuah janji telah diambil oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* dari orang-orang yang melakukan Baiat bahwa **mereka tidak akan melakukan kezaliman**. *Azh-zhulm* الظلم atau kezaliman adalah sebuah dosa besar selain syirik. Merampas hak-hak seseorang dengan paksa adalah kezaliman yang sangat besar sekali. Ketika Hadhrat Rasulullah saw ditanya oleh para Sahabah, "Wahai Rasul Allah, kezaliman apakah yang paling besar dosanya?" Beliau saw menjawab, "Kezaliman yang paling besar dosanya adalah apabila seseorang merampas tanah milik orang lain. Jika sebuah batu kerikil pun dirampas secara paksa dari tanah itu, maka seluruh tanah dibawah kerikil itu akan dijadikan belenggu kemudian dikalungkan pada lehernya pada hari Kiamat."[11] Artinya, berapapun tanah di bawah kerikil itu, Allah

---

[9] Sunan Ibni Majah, bab ijtinaab al-bida'i wal jadal, no. 46.

[10] Malfuzhat, jilid IV, h. 367 dan jilid V, h. 133, edisi 1985, terbitan Inggris. Serbuan bangsa-bangsa Mongol dan sebagainya terhadap negeri-negeri Muslim di zaman dahulu yang sangat menghancurkan. [Redaksi]

[11] Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Abdullah ibn Mas'ud, 3579.

Ta'ala Yang Maha Tahu, akan dijadikan belenggu dan diikatkan di lehernya pada Hari Kiamat. Sungguh menakutkan sekali! Orang-orang yang karena takabbur dan sombong, karena serakah, merampas tanah hak milik orang lain, mereka harus berpikir dan merenungkan hal ini dengan sungguh-sungguh.

[7] Seterusnya, orang-orang yang Baiat telah berjanji kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa **mereka tidak akan berbuat** الخيانة **(khianat).** Bagaimana gerangan ukuran khianat itu? Hadhrat Rasulullah saw bersabda, "لا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ" *'Laa takhun man khaanaka'* – "Jangan kamu berkhianat sekalipun terhadap orang yang telah mengkhianati kalian." Jadi, itulah ukuran atau standar yang harus kita pegang. Tidak ada alasan dengan berkata, "Aku berlaku khianat merampas hak seseorang, karena ia telah berlaku khianat kepadaku. Atau suatu waktu dia akan mengkhianatiku." Pergilah kepada Dewan Qadha atau kepada Pengadilan untuk menuntut hak pribadi. Jika pihak kedua seorang bukan Ahmadi, pergilah ke Pengadilan untuk menuntut hak itu agar jangan melakukan khianat. Ingatlah! Khianat itulah yang menggoyahkan dan menghancurkan pondasi iman seorang *mu'min*.

[8] Selanjutnya, di dalam syarat Baiat terdapat **janji akan menjauhkan diri dari setiap perbuatan *fasaad* (huru-hara, pengrusakan).** Jangankan so'al huru-hara, terhadap orang-orang Ghair Ahmadi yang melakukan penganiayaan terhadap para Ahmadi-pun, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengajar kita, "Kalian tidak boleh bertengkar atau konfrontasi dengan mereka yang mengasingkan dan meninggalkan kalian hanya karena kalian telah masuk kedalam Jemaat yang telah didirikan atas perintah Allah *Ta'ala*. Bahkan, kalian harus berdoa secara diam-diam untuk mereka. Ingatlah, aku telah diutus oleh Allah *Ta'ala* untuk berulang kali memberi perintah kepada kalian agar menjauhkan

---

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الظُّلْمِ أَعْظَمُ قَالَ ذِرَاعٌ مِنْ الْأَرْضِ يَنْتَقِصُهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ فَلَيْسَتْ حَصَاةٌ مِنْ الْأَرْضِ أَخَذَهَا إِلَّا طُوِّقَهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى قَعْرِ الْأَرْضِ وَلَا يَعْلَمُ قَعْرَهَا إِلَّا الَّذِي خَلَقَهَا.

diri dari setiap kerusuhan dan pemberontakan. Bersabarlah jika kalian mendengar orang mencaci dan memaki-maki kalian.

Jawablah keburukan dengan kebaikan, sekali-kali jangan cenderung terhadap perbuatan kerusuhan, pergilah segera dari daerah tempat terjadi kerusuhan. Jika ada orang bertanya, jawablah dengan cara lemah lembut. Apabila mendengar ada orang dari Jemaatku ini berkelahi dengan orang lain, sama-sekali saya tidak menyukainya. Allah *Ta'ala* juga tidak menghendaki, Jemaat yang menjadi teladan bagi dunia, memilih jalan perilaku yang bertentangan dengan Taqwa."[12] Baik itu pertentangan dengan sesama Ahmadi maupun dengan bukan Ahmadi. Jika nasihat-nasihat Hadhrat Masih Mau'ud *as* ini selalu diamalkan dengan penuh perhatian maka keluhan yang sering berlaku dengan isteri atau keluhan hubungan dengan saudara-saudara sendiri atau keluhan yang berlaku dengan sesama orang-orang yang tinggal di lingkungan sendiri, yang sering dihadapkan kepada kami tidak akan terjadi. Atau akan jarang sekali terjadi.

[9] Kemudian, janji telah diambil di waktu Baiat, **akan menjauhi *baghy* atau *baghawat* (pemberontakan, pembangkangan).** Perilaku memberontak ini baik terhadap petugas paling rendah dalam Nizam Jemaat maupun terhadap Pemerintah yang berlaku, tidak dibenarkan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menasihati kita agar menghindarkan diri dari setiap tindakan yang bermotif dan berbau pemberontakan. Tindakan menentang (membangkang) terhadap peraturan dan undang-undang pemerintahan – terkecuali dalam hal Pemerintah melakukan campur tangan terhadap urusan Agama – yang menjadikan atau mempengaruhi orang-orang menentang Undang-Undang atau peraturan Pemerintah, bukan-lah cara Islam.

[10] Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga telah mengambil janji dari kita; **tidak akan dikalahkan oleh hawa nafsu meskipun kerasnya dorongan terhadapnya**. Pada zaman sekarang melalui

[12] Malfuzhat, jilid haftam, h. 203-204, edisi 1985, terbitan Inggris.

perlengkapan TV dan internet banyak sekali kesempatan untuk dikalahkan oleh dorongan hawa nafsu. Selain itu melalui sarana-sarana itu juga bisa menimbulkan perkelahian dan pertengkaran yang mengobarkan kerusuhan, sehingga manusia dikuasai sepenuhnya oleh dorongan hawa nafsu mereka. Maka, merupakan kewajiban setiap orang Ahmadi untuk menjauhkan diri dari semua perkara sekecil apapun yang dapat memicu hawa nafsu atau yang karenanya mungkin manusia bisa terlibat dalam suatu keburukan.

[11] Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Sebagai orang Ahmadi, kalian **harus berjanji untuk menaati perintah Allah Ta'ala ini dengan tekun dan disiplin, yaitu menunaikan Shalat Fardu lima kali sehari-semalam dengan menepati semua tata-tertibnya**."[13]

Mulai dari anak berumur 10 tahun telah diwajibkan mengerjakan shalat. Kedua orang tua harus mengawasinya. Kewajiban mengawasi itu baru dapat terpenuhi apabila kedua orang tua sendiri menjadi contoh dalam mengerjakan shalat. Banyak laporan diterima, bahkan anak-anak mereka juga melaporkan bahwa kedua orang tua mereka tidak mengerjakan shalat. Istri melaporkan bahwa suaminya tidak mengerjakan shalat, tentu anak-anak mereka juga menjadi saksi. Bagi laki-laki diwajibkan mengerjakan shalat dengan tertib maksudnya adalah, mereka harus pergi ke Masjid untuk mengerjakan shalat berjemaah, kecuali sakit atau ada halangan yang diperbolehkan. Jika hal itu mulai diamalkan, pasti Masjid-Masjid kita akan selalu ramai dengan orang-orang yang mengerjakan shalat. Jika hanya

[13] **Syarat Baiat ketiga: "**Senantiasa akan mendirikan shalat lima waktu dengan tidak ada kecualinya sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya dan dengan sekuat tenaganya berikhtiar senantiasa akan menunaikan shalat tahajjud dan membaca shalawat terhadap Nabi junjungannya, Yang Mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam,* dan setiap hari akan berusaha secara tetap memohon ampun dari segala dosanya dan terus dawam beristighfar dan dengan kecintaan hati yang sesungguhnya akan membiasakan diri mengingat kemurahan-kemurahan Allah *Ta'ala* dan senantiasa mengucapkan pujian dan sanjungan kepada-Nya."

para anggota pengurus saja mulai mengamalkannya, akan menimbulkan banyak perubahan dalam Jemaat.

Sehubungan dengan ini saya sering memberi nasihat, namun sampai kini sangat sedikit yang mengamalkannya. Untuk itu perlu sekali diusahakan. Nizam Jemaat dan juga semua badan-badan Jemaat harus menaruh perhatian terhadap itu. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Siapa yang ingin bebas dari shalat, apa bedanya dia dengan hewan? Tidak ada perbedaan antara dia dengan hewan." (Malfuzhat, jilid V, h. 254, edisi 1985, terbitan Inggris.) Oleh karena itu, setiap orang Ahmadi harus menaruh perhatian penuh terhadap hal itu.

[12] Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengambil janji dari kita bahwa; d**engan sekuat tenaga berusaha membiasakan diri mengerjakan shalat tahajjud.** Baginda Nabi Muhammad saw telah bersabda, «عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ لِلسَّيِّئَاتِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ» *'Alaikum bi qiyaamil laili fa-innahu da-bush shaalihiina qablakum wa inna qiyaamal laili qurbatun ilaLlahi wa manhaatun 'anil itsmi wa takfiirun lis sayyi-aati wa mathradatun lid daa-i 'anil jasadi.'* - "Kalian harus berusaha mengerjakan *Qiyamul Lail* (bangun di malam hari untuk ibadah, Shalat Tahajjud) juga. Sebab hal itu merupakan cara yang dilakukan oleh orang-orang saleh di masa lampau. *Qiyamul Lai* adalah sarana untuk meraih *qurb* Ilahi, dapat mencegah manusia dari dosa-dosa, menghapuskan keburukan-keburukan dan menyelamatkan manusia dari penyakit-penyakit jasmani juga."[14]

Jadi, tahajjud bukan hanya sebagai obat ruhani melainkan merupakan pengobatan ruhani dan jasmani juga. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa shalat tahajjud harus dilaksanakan dengan dawam. Sekalipun hanya dua raka'at harus dilaksanakan, sebab pada waktu itu akan mendapat kesempatan untuk berdo'a. Do'a yang dipanjatkan pada waktu itu mempunyai kesan yang khusus. Jadi, hal itu perlu mendapat perhatian.

[14] Sunan at-Tirmidzi, Kitab ad-Da'waat (doa-doa), bab 115, 3895.

[13] Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengambil janji agar kita mengirimkan shalawat kepada Hadhrat Rasulullah saw sebanyak mungkin setiap hari. Hadhrat Rasulullah saw bersabda: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا. *'Man shalla 'alayya shalaatan shallAllahu 'alaihi bihaa 'asyran'* – "Siapa yang mengirimkan shalawat kepadaku satu kali, Allah akan mengirimkan rahmat-Nya sebanyak 10 kali lipat kepadanya."[15] Ini menunjukkan bahwa membaca shalawat amat penting. Dan untuk kemaqbulan do'a juga sangat penting. Hadhrat Umar ra bersabda, إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. *'innad du'aa-a mauquufun bainas samaa-i wal ardhi laa yash'udu minhu syai-un hatta tushalli 'alaa Nabiyyika shallaLlahu 'alaihi wa sallam.'* - "Suatu doa akan ditangguhkan di antara Bumi dan Langit [tidak ada bagian dari doa yang akan sampai kepada Allah], hingga kalian bershalawat atas Nabi kalian *shallaLlahu 'alaihi wa sallam."*[16]

[14] Di waktu Baiat kita berjanji bahwa akan membaca إِسْتِغْفَارْ *istighfar* secara dawam (tetap dan terus-menerus). Di dalam sebuah riwayat Hadhrat Rasulullah saw bersabda: مَنْ لَزِمَ الِاسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ "Barangsiapa yang selalu membiasakan diri beristighfar sebanyak-banyaknya, Allah *Ta'ala* memberi jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapinya. Dan Allah *Ta'ala* melapangkan jalan baginya dari setiap kesempitan yang dihadapinya. Dan Allah *Ta'ala* membukakan jalan kemajuan yang lapang kepadanya kemudian Dia melimpahkan rizki kepadanya di luar dugaannya."[17]

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Banyak orang yang sadar akan dosa-dosanya dan banyak lagi orang yang tidak sadar kepada dosa-dosanya. Itulah sebabnya Allah *Ta'ala* mewajibkan

---

[15] Shahih Muslim, Kitab tentang Shalat, bab al-Qaul.., 849
[16] Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang keutamaan Shalawat atas Nabi saw, bab-bab tentang Witr, hadits 486
[17] Sunan Abu Daud, Kitab tentang Witr, bab istighfar, 1518.

membaca istighfar (memohon ampun). Supaya manusia istighfar bagi setiap dosa yang nyata atau tersembunyi atau dosa yang dia sadari atau tidak dia sadari."[18] Jadi, kita harus menaruh perhatian penuh terhadap pentingnya اِسْتِغْفَارْ *istighfar* ini.

[15] Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengambil janji dari kita bahwa kita akan selalu ingat kepada *ihsaan* atau kebaikan Allah *Ta'ala*. Diantara *ihsaan-ihsaan*-Nya, yang paling besar yang turun kepada kita adalah Allah *Ta'ala* telah memberi kita taufiq untuk beriman kepada Imam Zaman yakni Hadhrat Masih Mau'ud *as* Jika kita selalu ingat *ihsaan* Allah *Ta'ala* ini, pasti kita akan berusaha menjalin hubungan yang erat dan ikhlas dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan menaruh perhatian penuh untuk mengamalkan ajaran yang beliau berikan kepada kita.

[16] Janji lain lagi yang telah kita ucapkan di waktu Baiat bahwa, aku akan senantiasa memuji dan menyanjung Allah *Ta'ala*. Hadhrat Rasulullah saw bersabda, كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ أَقْطَعُ *'Kullu amrin dzii baalin laa yubda-u bil hamdi aqthu'u.'* – "Setiap pekerjaan penting yang dimulai tanpa memuji Allah *Ta'ala*, maka pekerjaan itu tidak akan beberkat dan tidak memberi kesan apapun."[19] Selanjutnya beliau saw bersabda, مَنْ لَمْ يَشْكُرْ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرْ الْكَثِيرَ وَمَنْ لَمْ يَشْكُرْ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ. *'Mal lam yaskuril qalila lam yasykuril katsiira wa mal lam yasykurin naasa lam yasykuriLlaah.'* - "Sesiapa tidak bersyukur atas *ni'mat* yang sedikit dia peroleh maka ia pun tidak akan bersyukur atas ni'mat banyak yang dia terima. Dan barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia maka dia tidak akan mendapat taufiq untuk bersyukur kepada Allah *Ta'ala*."[20] Oleh karena itu, kita harus menyanjung dan memuji Allah *Ta'ala* sedemikian rupa sehingga kita ingat untuk berterima kasih dan bersyukur kepada (menghargai) makhluq-Nya juga.

---

[18] Malfuzhat, jilid VII, h. 413-414, edisi 1985, terbitan Inggris.
[19] Sunan ibni Majah, Abwab an-Nikah, bab khutbah nikah, 1894
[20] Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Nu'man ibn Basyir, 18640, Beirut, 1998.

[17] Di waktu Baiat kita telah berjanji pula bahwa dengan cara bagaimanapun kita tidak akan menyakiti atau membuat menderita makhluk Allah *Ta'ala* umumnya. **[18]** Dan kita berjanji pula bahwa secara khusus kita tidak akan menyakiti kaum Muslimin karena dorongan emosi (hawa nafsu). [**Syarat Baiat keempat:** "Tidak akan mendatangkan kesusahan apapun yang tidak pada tempatnya terhadap makhluk Allah seumumnya dan kaum Muslimin khususnya, karena dorongan hawa nafsunya, biar dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apapun juga."]

Sedapat mungkin akan berlaku pemaaf terhadap siapapun. Tetapi jika terpaksa, karena perlakuan yang melampaui batas, demi perbaikan, bukan karena permusuhan pribadi dan bukan karena kemarahan, jika perlu memberi hukuman demi perbaikan, perkaranya akan diteruskan kepada penguasa hukum, tidak akan menghakimi sendiri. Jika patut diperbaiki, sedapat mungkin harus diperbaiki dan tidak boleh melakukan tindakan balas terhadap seseorang. Lemah lembut dan merendahkan diri dijadikan kebiasaan pribadi.

[19] Dalam janji kita di waktu Baiat menyatakan, dalam setiap keadaan tetap setia kepada Allah *Ta'ala*.[21] Dalam keadaan susah atau senang, suka duka, ni'mat atau musibah, akan tetap setia dan rela kepada keputusan Allah *Ta'ala*. Terdapat riwayat di dalam sebuah Hadis Rasulullah saw bersabda, عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Keadaan orang mu'min itu sangat ajaib (mengherankan). Semua pekerjaannya tidak mengandung apapun selain hanya berkata syukur kepada Allah *Ta'ala*. Khusus bagi orang mu'min apabila menghadapi kesenangan dan kelapangan dalam hidupnya ia bersyukur kepada Allah *Ta'ala* dan pernyataan syukurnya selalu

---

[21] **Syarat Baiat kelima:** "Akan tetap setia terhadap Allah *Ta'ala* dalam segala keadaan susah ataupun senang, duka atau suka, nikmat atau musibah, pendeknya akan ridha atas putusan Allah *Ta'ala* dan senantiasa akan bersedia menerima segala kehinaan dan kesusahan di jalan Allah *Ta'ala*. Tidak akan memalingkan mukanya dari Allah *Ta'ala* ketika ditimpa oleh suatu musibah bahkan akan terus melangkah maju ke muka."

menjadi sebab turunnya berkat-berkat lainnya lagi. Jika kesulitan dan kesusahan atau kerugian menimpa mereka, maka mereka bersabar. Perilaku mereka seperti itu menjadi sumber kebaikan dan turunnya keberkatan bagi mereka. Sebab mereka memperoleh balasan atas kesabaran mereka." (Shahih Muslim, Kitab az-Zuhd war riqaq, bab al-mu'min amruhu.., 7500.)

Ringkasnya, mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dalam menghadapi setiap keadaan adalah kewajiban setiap orang mu'min. Jika sudah demikian keadaannya maka kita dapat dikatakan telah menyempurnakan janji kita itu. Bahwa kita selalu siap sedia menghadapi segala tantangan berupa kesulitan dan kerugian serta penderitaan di jalan Allah *Ta'ala*. Sekali-kali tidak akan berpaling dari Allah *Ta'ala* di waktu menerima musibah atau kesulitan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Orang yang sudah menjadi milikku tidak mungkin akan berpisah dariku karena menghadapi musibah atau karena caci-maki manusia. Tidak pula karena cobaan atau ujian yang turun dari langit." [Anwarul Islam, Ruhani Khazain jilid , h. 24.] Jadi, demi Allah *Ta'ala*, kita akan tetap menjadi milik Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan tetap bersama beliau *as*. Insya Allah! Dan kita tidak akan peduli terhadap penderitaan atau kesengsaraan yang ditimpakan lawan kepada kami. Inilah janji setia kita.

[20] Kita telah berjanji pula untuk menjauhkan diri dari setiap adat kebiasaan buruk.[22] Hadhrat Rasulullah saw bersabda bahwa; مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ *man ahdatsa fii amrinaa haadza maa laisa fiihi fahuwa raddun'* – "Barangsiapa yang menciptakan suatu adat kebiasaan yang tidak ada sangkut pautnya dengan agama, maka adat kebiasaan itu adalah laknat dan tidak dapat

[22] **Syarat Baiat keenam: "**Akan berhenti dari adat kebiasaan yang buruk dan dari menuruti hawa nafsu dan betul-betul akan menjunjung tinggi perintah Alqur'an Suci diatas dirinya. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu akan menjadi pedoman baginya dalam tiap langkahnya."

dikabulkan."[23] Maka dalam hal serupa itu kita harus selalu waspada. Pada zaman ini telah terjadi banyak sekali adat kebiasaan di dalam acara perkawinan yang harus dihindari oleh para Ahmadi. Jangan melihat ke kanan atau ke kiri agar jangan terlibat di dalam adat kebiasaan lingkungan seperti itu. Tentang itu telah saya jelaskan sebelumnya berulang kali. Sekretaris Tarbiyyat dan Lajna Imaillah setiap waktu harus mengawasi dan mewaspadai keadaan seperti ini, agar para anggota Jemaat terhindar dari perilaku yang tidak makbul di sisi Allah *Ta'ala*

[21] Ada lagi janji telah diucapkan di waktu Baiat bahwa kita tidak akan menuruti hawa nafsu dan angan-angan palsu (harapan kosong). Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Orang yang takut berdiri dihadapan Allah *Ta'ala* dan berhenti dari tarikan hawa nafsu maka Surga adalah tempat tinggal baginya. Menahan diri dari dorongan hawa nafsu itulah yang disebut fana fillah. Dengan cara demikian manusia meraih keridhaan Allah *Ta'ala* dan di dunia ini juga ia dapat mencapai Surga."[24]

[22] Selanjutnya, kita berjanji di waktu Baiat, **akan menjunjung tinggi perintah Al Qur'an Suci atas diri kita.** Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda: "Oleh karena itu, waspadalah! Sekali-kali jangan berjalan walaupun selangkah ke jalan yang bertentangan dengan ajaran Al Qur'an Suci. Aku berkata dengan sesungguhnya kepadamu sekalian, jika seseorang meninggalkan salah satu perintah Al Qur'an sekecil apapun, dia telah menutup pintu keselamatan bagi dirinya dengan tangannya sendiri."[25]

[23] Kita pun telah berjanji bahwa **tiap-tiap Firman Allah *Ta'ala* dan setiap sabda Rasul-Nya akan menjadi pedoman bagi setiap langkah hidup kita.** Hadhrat Masih Masih Mau'ud *as* bersada: "Kita hanya punya seorang Rasul, dan hanya sebuah Al-Qur'an Syarif yang telah turun kepada Rasul ini. Dengan

[23] Shahih al-Bukhari, Kitab ash-Shulh, bab idza ishthalahu..., 2697
[24] Malfuzhat, jilid VII, h. 413-414, edisi 1985, terbitan Inggris.
[25] Kisyti Nuh, Ruhani Khazain jilid XIX, h. 26.

menaatinya kita dapat sampai kepada Allah *Ta'ala*."[26] Maka, kita harus berusaha untuk meraihnya.

[24] Kita telah berjanji pula, **sepenuhnya meninggalkan takabbur dan *nakhawat* (sombong).[27]** Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Aku berkata dengan sesungguhnya bahwa di Hari Kiamat, setelah syirik tidak ada penyakit yang lebih besar dari pada takabbur (sombong). Ia adalah penyakit yang dapat membuat manusia menjadi hina di dunia maupun di Hari Akhirat."[28] Keadaan ini sangat menakutkan. "Aku menasihati Jemaat-ku, selamatkanlah diri dari takabbur. Sebab takabbur sangat makruh (dibenci) dalam pandangan Allah *Ta'ala*."[29]

[25] Kita telah berjanji pula **akan menjalani kehidupan dengan merendahkan diri dan beradat lemah lembut.** Hadhrat Rasulullah saw bersabda, مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ دَرَجَةً رَفَعَهُ اللَّهُ دَرَجَةً حَتَّى يَجْعَلَهُ فِي عِلِّيِّينَ. *'man tawadhdha'a liLlaahi darajatan rafa'ahuLlahu darajatan hatta yaj'alahu fi 'illiyyiin.'* - "Barangsiapa yang berlaku merendahkan diri dan beradat lemah lembut karena Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* akan meningkatkan kedudukannya jauh lebih tinggi dari sebelumnya, sehingga ia mendapat tempat tinggal tertinggi di dalam Surga."[30] Itu artinya, orang yang selalu menjalani kehidupan sambil merendahkan diri dan dengan lemah lembut maka kedudukannya makin lama semakin tinggi sehingga akhirnya ia diberi kedudukan yang paling tinggi di dalam Surga.

[26] Ada lagi janji telah diucapkan di waktu Baiat kita **akan tetap menjalani kehidupan dengan akhlaq yang baik dan riang gembira.** Hal ini juga harus diperhatikan oleh setiap Ahmadi. **[27]** Ada lagi janji telah diucapkan di waktu baiat, kita

---

[26] Malfuzhat, jilid V, h. 125, edisi 1985, terbitan Inggris.

[27] **Syarat Baiat ketujuh**: "Betul-betul akan meninggalkan takabbur dan bangga diri, akan hidup dengan merendahkan diri, beradat lemah lembut, berbudi pekerti yang halus, dan sopan santun."

[28] Ainah Kamalaat-i-Islam, Ruhani Khazain, jilid V, halaman 598.

[29] Nuzulul Masih, Ruhani Khazain jilid XVII, 402

[30] Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Abi Said al-Khudri, hadits 11747

akan menjalani kehidupan dengan *hilmii* (penuh sabar, lapang dada, santun) dan *miskiini* (rendah hati, sederhana). Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Jika bermaksud ingin mencari keridhaan Allah *Ta'ala*, maka carilah kedudukan dekat hati orang-orang miskin."[31]

[28] Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengambil janji dari kita bahwa kita akan menghargai Agama, kehormatan Agama dan mencintai Islam lebih dari pada jiwa kami, harta, anak-anak dan dari segala yang kita cintai.[32] **[29]** Selanjutnya ada lagi janji telah diucapkan pada waktu baiat bahwa kita akan selamanya menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah umumnya, dan sedapat mungkin akan mendatangkan faedah kepada sesama umat manusia dengan kekuatan dan ni'mat yang dianugerahkan Allah *Ta'ala* kepada kita.[33] Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Ingatlah! Allah *Ta'ala* sangat mencintai kebaikan dan Dia menghendaki agar semua makhluk-Nya diperlakukan dengan penuh simpati. Maka kalian yang mempunyai hubungan denganku, ingatlah bahwa kamu harus berlaku simpati terhadap setiap orang dari semua golongan dan kamu harus berlaku baik kepada setiap orang tanpa diskriminasi. Sebab itulah ajaran Al Qur'an."[34]

[30] Kita telah berjanji pula, akan berusaha mendatangkan faedah kepada sesama manusia dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah *Ta'ala* kepada kita. Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda: "Segala makhluk memiliki banyak keperluan dan kebutuhan. *Al-Qassam al-Azali* (Tuhan) telah menjadikan sebagian mereka membutuhkan atau bertumpu dari yang lainnya karena

[31] Malfuzhat, jilid VI, h. 54, edisi 1985, terbitan Inggris.

[32] **Syarat Baiat kedelapan: "**Akan menghargai agama, kehormatan agama dan mencintai Islam lebih dari jiwanya, harta-bendanya, anak-anaknya dan dari segala yang dicintainya."

[33] **Syarat kesembilan: "**Akan selamanya menaruh belas kasihan terhadap makhluk Allah umumnya dan sedapat mungkin akan mendatangkan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan ni'mat yang dianugerahkan Allah *Ta'ala* kepadanya."

[34] Malfuzhat, jilid haftam, h. 284-285, edisi 1985, terbitan Inggris.

berbagai macam sebab dan cara. Para *mubayyi'* (yang menjalin baiat dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*), sedapat mungkin harus berusaha memberi faedah kepada sesama manusia semata-mata demi ridha Allah *Ta'ala* saja, dengan rasa simpati yang sejati, ikhlas dan tanpa pamrih pribadi. Mereka juga, dengan kekuatan yang telah dianugerahkan Allah *Ta'ala*, harus menolong terhadap sesama yang sangat memerlukan pertolongan dan untuk kebaikan dunia dan juga kebaikan akhirat mereka."[35]

Berusaha memajukan kerohanian warga dunia termasuk dalam menyampaikan manfaat kepada sesama manusia. Kita wajib memberikan manfaat kepada sesama baik secara materi maupun ruhani. Merupakan keharusan setiap Ahmadi, di satu segi bersimpati, memberikan faedah dan mengkhidmati sesama dalam hal materi, namun, di sisi lain, juga bertabligh kepada mereka.

[31] Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengambil janji dari kita bahwa akan mengikat tali perhubungan yang kuat dan erat dengan beliau *as* semata-mata karena Allah. Di dalam jalinan erat ini terdapat pengakuan untuk taat yang kedudukannya melebihi atau diatas ikatan apa pun, baik ikatan keluarga, ikatan persahabatan ataupun ikatan kerja [atasan dan bawahan].[36]

Suatu keharusan bagi kita untuk taat terhadap segala hal yang beliau *as* sabdakan guna mendidik kita dalam hal *diini* (keagamaan), *'ilmii* (keilmuan), *ruhani* (kerohanian) dan *'amali* (amal perbuatan). Setelah beliau *as* wafat, kewajiban taat ini berlaku atas kita kepada para Khalifah beliau yang menyampaikan semua hal itu kepada seluruh anggota Jemaat demi menegakkan Syariat. Tentu saja, tanpa ragu, itu semua sesuai dengan Alqur'anul

---

[35] Ainah Kamalaat-i-Islam, Ruhani Khazain, jilid V, halaman 61-62.

[36] **Syarat Baiat kesepuluh**: "Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba Allah *Ta'ala* ini semata-mata karena Allah dengan pengakuan ketaatan dalam hal ma'ruf (segala yang baik) dan akan tetap berdiri diatas perjanjian ini hingga mautnya. Jalinan tali persaudaraan ini begitu tinggi derajatnya (mulianya) sehingga tidak akan diperoleh bandingannya baik dalam ikatan persaudaraan dunia, maupun dalam kekeluargaan atau dalam segala macam hubungan antara hamba dengan tuannya."

Karim, sabda-sabda Hadhrat Rasulullah saw dan uswah hasanah beliau saw. Tanpa ketaatan yang demikian itu, kemajuan tidak akan dapat diperoleh dan tidak pula akan tetap bersatu padu.

Maka, kita harus mengadakan interospeksi terhadap diri kita, bahwa pada tahun yang lalu sampai manakah kita telah menyempurnakan janji-janji kita itu. Jika terdapat kekurangan-kekurangan kita harus berpikir bagaimana caranya agar dapat kita penuhi di dalam tahun yang baru kita masuki ini. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Orang-orang yang masuk kedalam Jemaat ini adalah mereka yang menganggap ajaran kita sebagai *dustuurul 'amal* (pedoman amal) mereka dan mengamalkannya sesuai dengan kekuatan dan kemampuan mereka."[37]

Semoga Allah *Ta'ala* mengampuni semua kelemahan kita selama tahun yang lalu, dan semoga Allah *Ta'ala* di dalam tahun ini memberi *taufiq* kepada kita untuk menjalani kehidupan yang jauh lebih baik sesuai dengan yang dikehendaki dan diharapkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as [Aamiin]*

Setelah Khotbah Jumat akan dilaksanakan shalat dua jenazah ghaib. Salah seorang diantaranya Tn. Luqman Shahzad Syahid telah disyahidkan pada tanggal 27 Desember 2014 pagi-pagi sekali setelah shalat Fajar di Gujranwala, Pakistan. Beliau baiat pada tahun 2007, hanya seorang diri di dalam keluarga beliau yang menjadi Ahmadi. Sebelum baiat beliau berjumpa dengan seorang Ahmadi di kawasan beliau tinggal, Bhari Syah Rahman, kemudian berusaha keras untuk menjalin hubungan erat dengan Jemaat. Mulailah beliau menyaksikan MTA secara umum kemudian secara khusus rajin beliau mendengarkan Khotbah Jumat yang akhirnya membawa beliau masuk Jemaat menjadi Ahmadi. Beliau mendapat perlawanan sangat keras baik dari pihak keluarga maupun dari pihak lain, terutama para Mullah. Mereka memaksa beliau untuk keluar meninggalkan Jemaat akan tetapi iman beliau sangat kuat tidak tergoyahkan oleh tantangan paksaan bagaimanapun kerasnya untuk keluar dari Jemaat.

---

[37] Malfuzhat, jilid IV, h. 439, edisi 1985, terbitan Inggris.

Pada suatu hari paman beliau membawa Luqman Syahid ke sebuah Masjid tempat para Mullah berusaha keras memaksa beliau keluar dari Jemaat. Dengan pernyataan teguh beliau berkata kepada para Mullah di Masjid itu, jika dalil-dalil beliau dapat dikalahkan oleh mereka maka beliau akan rela keluar dari Ahmadiyah. Para Mullah berkata, "Tak ada waktu lagi untuk berdalil, kamu harus keluar dari Ahmadiyah sekarang juga." Luqman Syahid menolak. Mulailah mereka yang hadir di Masjid itu memukuli Luqman Syahid dengan tongkat bahkan dengan kayu-kayu pemukul sehingga tulang punggung beliau patah dan luka-luka. Lalu beliau dilemparkan keatas sebuah gerobak kemudian dihela dan dimasukkan dalam sebuah kandang hewan. Beliau dibebaskan setelah ibunda beliau memaksa paman Luqman Syahid untuk mengeluarkan dari kandang hewan itu. Tidak lama kemudian setelah sembuh, Luqman Syahid dipaksa dikirim ke Saudi Arabia agar saudara-saudara beliau di sana memaksa beliau keluar dari Ahmadiyah. Beliau diperlakukan sangat keras dan kejam di Saudi Arabia.

Selama tinggal di Saudi Arabia beliau mencari Jemaat. Setelah berhasil berjumpa dengan Jemaat di sana beliau sangat senang dan gembira sekali. Kemudian beliau sempat melaksanakan ibadah hajji selama tinggal di Saudi Arabia. Setelah tiga tahun lamanya beliau kembali ke Pakistan dan mulailah bekerja mengurus pertanian.

Pada tanggal 26 November 2014 sebuah Konperensi Khatami Nubuwat diselenggarakan di kawasan beliau tinggal di Gujranwala yang dihadiri oleh orang-orang yang menamakan diri mereka maulwi atau ulama Islam yang datang dari hampair seluruh negeri Pakistan. Di dalam Konferensi itu dikeluarkan fatwa 'Ahmadi wajib dibunuh' secara khusus mereka menghasut masyarakat untuk membunuh Luqman Syahid. Pada tanggal 27 Desember 2014 ketika kembali ke rumah setelah menunaikan shalat di Shalat Center Jemaat, tiba-tiba beliau dihadang oleh beberapa orang bersenjata kemudian beliau diserang dan ditembak dari belakang hinga luka-luka parah. Beliau segera dilarikan ke Hospital namun jiwa beliau tidak tertolong dan menghembuskan nafas terakhir dan syahid diperjalanan menuju Hospital itu.

Tn. Luqman Syahid lahir pada tanggal 5 April 1989. Beliau seorang pemuda yang sangat berani, mukhlis dan baik hati, ceria namun lemah lembut dan merendahkan diri serta berjiwa social. Beliau sangat mencintai Jemaat dan selalu siap berkorban demi Jemaat. Dan ketika itu

beliau berkhidmat di dalam Jemaat sebagai Sekretaris Mal. Beliau sangat rajin bertabligh dan selalu berkata bahwa beliau akan merasa puas dan gembira apabila semua anggota keluarga beliau mendapat taufiq masuk Jemaat. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau di dalam Surga dan semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada seluruh keluarga beliau untuk menerima dan masuk Ahmadiyah. Jalsah Salanah untuk kali yang pertama di Saudi Arabia diikuti oleh beliau. [Riwayat *dzikr khair* dari Hudhur V atba tentang syahid almarhum ini cukup panjang. Masih tersisa hampir dua halaman belum diterjemahkan. Mohon maaf. Redaksi]

Jenazah kedua seorang wanita dari Makedonia yang wafat pada tanggal 19 November 2014 dalam umur 49 tahun, Ny. Scherher Zada Destanouska. Beliau Baiat masuk Ahmadiyah pada tahun 1996 setelah beberapa bulan suami beliau Baiat. Mereka telah menikah selama kurang lebih 11 tahun tidak mempunyai anak. Ahmadi yang telah menablighi mereka menulis surat kepada Hadhrat Khalifatul Masih lV r.h. memohon do'a untuk mereka agar Allah *Ta'ala* mengarunia anak. Tidak lama kemudian berkat doa Hadhrat Khalifatul Masih lV r.h. Allah *Ta'ala* menganugerahkan seorang anak laki-laki kepada mereka.

Mereka menghadapi banyak sekali tantangan dan penentangan setelah menerima Ahmadiyah. Akan tetapi, Shehzade Satanos Sahibah beserta suami tetap sabar dan tabah mempertahankan iman mereka. Sebelum baiat Shehzade Satanos Sahibah belum tahu shalat. Akan tetapi lambat laun beliaupun belajar shalat dan menjadi Muslimah Ahmadi yang sangat aktiv ikut di dalam kegiatan program-program Lajna Imailla. Beliau rajin membaca buku-buku Jemaat yang telah diterbitkan di dalam Bahasa Lokal. Jemaat belum memiliki pusat khusus untuk kegiatan Jemaat. Ketika beliau wafat jenazah beliau dimandikan di dalam bangunan kompleks Masjid non Ahmadi. Mereka merampas jenazah beliau itu kemudian menimbulkan kericuhan yang membangkitkan amarah. Mereka tidak memberi izin kepada para Ahmadi untuk menyembahyangkan jenazah beliau itu. Kemudian para Ahmadi melakukan shalat jenazah ghaib untuk beliau. Suami beliau sangat sabar menghadapi situasi yang tengah memanas pada waktu itu. Beliau tidak melawan atas perbuatan mereka itu untuk mencegah terjadinya kerusuhan lebih parah lagi. Semoga Allah *Ta'ala* menyelimuti ruh marhumah dengan cadar rahmat dan kasih sayang-Nya dan

menempatkan ruh beliau ditempat yang tinggi dan semoga Allah *Ta'ala* memberi kekuatan dan kesabaran kepada keluarga yang ditinggalkan.

Ketakwaan, Ketaatan dan Pengorbanan Harta

Ringkasan Khotbah Jumat
Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis ayyadahullaahu *Ta'ala* binashrihil 'aziiz
pada 09 Januari 2015 di Masjid Baitul Futuh, London, UK.

أَشْهَدُ أنْ لا إله إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لا شَرِيك لَهُ ، وأَشْهَدُ أنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ الله الرَّحْمَن الرَّحيم * الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمينَ * الرَّحْمَن الرَّحيم * مَالك يَوْم الدِّين * إيَّاكَ نَعْبُدُ وَإيَّاكَ نَسْتَعينُ * اهْدنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقيمَ * صِرَاط الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْر الْمَغْضُوب عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ. (آمين)

فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ * إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ (التغابن: 17-18)

"Maka, bertakwalah kepada Allah sejauh kesanggupanmu, dan dengarlah serta taatlah, dan belanjakanlah *hartamu,* hal itu baik bagi dirimu. Dan barangsiapa diperlihara dari kebakhilan dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang berhasil. Jika kamu meminjamkan kepada Allah suatu pinjaman yang baik, niscaya Dia akan melipat-gandakan bagimu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Menghargai, Maha Penyantun." (At-Taghabun, 64: 17-18)

Sebagaimana jelas dari ayat-ayat tersebut, Allah *Ta'ala* menarik perhatian orang-orang mukmin sejati untuk menerapkan